

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Disleksia adalah gangguan perkembangan yang menyebabkan seseorang kesulitan dalam memproses informasi dan tidak bisa disembuhkan. Terdapat beberapa metode yang terbukti dapat membantu orang disleksia dalam mengerti pembelajaran yaitu melalui metode multisensori yang memanfaatkan semua indra seseorang untuk menerima informasi. Dengan melakukan diagnosis dini, disleksia seharusnya dapat ditangani sejak awal sehingga anak disleksia dapat berkembang, baik secara akademik atau sosial.

Namun kenyataannya, kesadaran disleksia di Jakarta masih sangat minim. Hal ini dibuktikan dengan dasar wawancara dengan Rosdiana Sidiq dari Dyslexia Center Indonesia, yang mengatakan semua media pembelajaran yang mereka gunakan berupa impor dari luar negeri. Kemudian, wawancara dengan disleksia dewasa Haekal Abrar Mutahari Hasyim dan juga berbagai studi yang pernah dilakukan mengungkap bahwa banyak disleksia masih sering digeneralisasi dengan gangguan difabel lainnya atau bersifat sementara dan bisa disembuhkan.

Oleh karena itu, perancangan *website* latihan membaca untuk anak disleksia dilakukan dengan harapan dapat membuat media berbahasa Indonesia yang mudah diakses melalui download dari internet. *Website* ini harus bisa memberikan pengalaman interaktivitas yang multisensori dengan cara memanfaatkan kemampuan audio, visual, dan kinetik dari pelajar agar ilmu yang didapatkan dari pembelajaran lebih maksimal. Selain itu, *website* belajar juga harus bisa memberikan pengaturan visual yang beragam untuk menangani masalah disleksia sebagai gangguan yang bisa berbeda untuk setiap orang.

Penulis merancang *website* yang memiliki fitur audio dan animasi mengenai materi belajar membaca dan mengeja yang juga didukung oleh ilustrasi dengan gaya visual yang cocok untuk anak. Walaupun *website* ini dirancang untuk digunakan oleh pendamping yang membantu anak disleksia belajar, *website* ini juga harus bisa dioperasikan secara mandiri, sehingga dibuat pengenalan singkat tentang fitur-fitur *website*. Selama proses perancangan, penulis mendapatkan berbagai masukan dari mentor dan rekan-rekan desainer lainnya saat melakukan *alpha test* untuk membuat media yang lebih menarik dan mudah dinavigasi.

Setelah mengolah masukan *alpha test*, penulis merevisi *prototype website* agar siap digunakan oleh target primer yaitu anak disleksia umur 8 -12 tahun. *Beta test* dengan Atika selaku anak disleksia berumur 10 tahun, Dias Ratnawati selaku guru pendamping, dan Vina selaku *therapist* disleksia dari Yayasan Anak Mandiri yang terletak di Jl. Raya Cilegon No. 73A Serang-Banten dilakukan dengan hasil yang menunjukkan kekurangan dan kelebihan *website*. Kelebihan *website* berada pada presentasi materi belajar yang beragam, seperti dari audio yang melafalkan setiap huruf atau kata contoh, animasi yang menunjukkan cara menulis huruf tertentu, dan ilustrasi yang sederhana. Kekurangan dari *website* berada pada sedikitnya variasi ilustrasi dalam materi pembelajaran yang berfungsi sebagai pendukung materi dan juga beberapa teks yang terlihat kecil sehingga butuh diberikan penekanan seperti dibuat menjadi bold pada inti dari materi.

5.2 Saran

Selama proses perancangan *website* ini, penulis menemukan berbagai kendala yang dapat dicegah dengan perencanaan yang lebih baik. Dimulai dari eksplorasi ide melalui *mind map*, seorang desainer harus bisa memperluas topik perancangan dengan luas dan tidak membataskan diri ke konsep atau ide yang biasa digunakan umum. Setelah itu, pencarian atau penjadwalan dengan narasumber sebaiknya dilakukan dari jauh hari dengan menyediakan banyak cadangan bahkan jika

akhirnya salah satu narasumber tidak terlalu relevan dengan subjek perancangan. Kemudian, terdapat beberapa masukan oleh dewan sidang mengenai karya:

1. Metode perancangan yang digunakan bisa dikerucutkan lagi menjadi metode perancangan yang memang spesifik digunakan untuk merancang sebuah *website* daripada metode yang masih bersifat umum.
2. Desain visual yang ramah untuk disleksia bisa dikembangkan lagi, seperti untuk pemilihan warna dan tata letak elemen visual pada website.
3. Konten pembelajaran latihan yang dibuat bisa disesuaikan dengan lebih baik. Materi belajar mengenal bentuk atau pelafalan huruf dan membaca suku kata bisa lebih cocok untuk anak berusia 6-8 tahun.

Pembuatan laporan ini diharapkan dapat membantu pembaca yang ingin meneliti topik yang serupa. Berbagai kendala yang terjadi bisa dihindari dengan melakukan perencanaan yang sistematis dan jelas. Hal ini penting diperhatikan terutama jika penelitian yang dilakukan memerlukan kerja sama dari pihak ketiga seperti narasumber atau *brand* mandatori.

